



Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen

Mujoko HS^{1*}, Ngatmin Abbas^{2*}, Sholikhatun Nisaa², Nisa' Nur Habibah Miftahul Jannah²

¹ Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen, Indonesia

² Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

 ngatminabbas@gmail.com*

Abstract

The implementation of Kurikulum Merdeka (Freedom Curriculum) in Indonesia encourages innovation in learning methods, including in Fiqh subjects at the Madrasah Tsanawiyah level. The cooperative learning model emerges as a potential approach to enhance students' conceptual understanding and applicative skills, as well as develop the Pancasila Learner Profile. This study aims to analyze the implementation of the cooperative learning model in Fiqh subjects at MTs Negeri 6 Sragen within the framework of Kurikulum Merdeka, identify challenges and supporting factors, and evaluate its impact on conceptual understanding, applicative skills, and the development of the Pancasila Learner Profile. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with teachers and students, and analysis of learning documents. Thematic analysis was conducted with source triangulation to ensure validity. Results: The implementation of the cooperative learning model in Fiqh subjects at MTs Negeri 6 Sragen shows a significant increase in students' active engagement and conceptual understanding of Fiqh material. Key challenges include time constraints and diversity in student abilities, while supporting factors encompass school management support and teacher training. Positive impacts are evident in the enhancement of students' applicative skills in daily life contexts and the strengthening of character in line with the Pancasila Learner Profile, particularly in aspects of cooperation and critical reasoning.

Keywords: Cooperative Learning Model, Learning Fiqh, Kurikulum Merdeka

ARTICLE INFO

Article history:

Received

June 21, 2024

Revised

August 29,
2024

Accepted

September 06,
2024

Published by
ISSN

Website

This is an open access article under the CC BY SA license

CV. Creative Tugu Pena

2774-7077

<https://attractivejournal.com/index.php/bce/>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek krusial dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, generasi penerus bangsa dipersiapkan untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Dalam konteks Indonesia, upaya peningkatan kualitas pendidikan terus dilakukan, salah satunya melalui pembaruan kurikulum. Kurikulum Merdeka, yang diimplementasikan sejak tahun 2022, menjadi jawaban atas kebutuhan akan sistem pendidikan yang lebih fleksibel, adaptif, dan berpusat pada peserta didik (Zaeni et al., 2023).

Kurikulum Merdeka membawa angin segar dalam dunia pendidikan Indonesia dengan menekankan pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik. Salah

satu aspek yang diusung dalam kurikulum ini adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), di mana peserta didik didorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan tuntutan zaman yang menghendaki lulusan yang tidak hanya cakap secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (Baro'ah et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), mata pelajaran Fiqih memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Fiqih, sebagai bagian integral dari Pendidikan Agama Islam, tidak hanya berkaitan dengan aspek ibadah, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan sosial dan muamalah. Oleh karena itu, pembelajaran Fiqih perlu dikemas secara menarik dan efektif agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka dan cocok diterapkan dalam pembelajaran Fiqih adalah model pembelajaran kooperatif. Model ini menekankan pada kerja sama antar peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran. Melalui pembelajaran kooperatif, peserta didik tidak hanya mengembangkan pemahaman konseptual tentang Fiqih, tetapi juga mengasah keterampilan sosial, kemampuan berargumentasi, dan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat.

Metode pembelajaran kooperatif adalah pendekatan yang menekankan pada kerja sama di antara siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Secara etimologis, kata "*kooperatif*" berasal dari bahasa Latin "*cooperatio*," yang berarti bekerja bersama atau kolaborasi (Amalia, Astuti, Istiqomah, Hapsari, & Daniar, 2023). Dalam konteks pendidikan, pembelajaran kooperatif berarti siswa bekerja bersama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama, mengandalkan interaksi sosial yang dinamis dan pembagian tugas yang adil untuk mencapai hasil yang optimal.

Menurut para ahli, pembelajaran kooperatif memiliki beberapa definisi yang menggambarkan inti dari pendekatan ini. Sulistio dan Haryanti (2022) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah metode di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar (Sulistio & Haryanti, 2022). Ali (2021) menambahkan bahwa pembelajaran kooperatif melibatkan siswa yang belajar dan bekerja dalam kelompok kecil yang heterogen dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar yang optimal melalui interaksi sosial (Ali, 2021). Cooperative learning adalah kegiatan pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk membantu satu sama lain mengkonstruksi konsep, menyelesaikan masalah, atau melakukan inkuiri. Model ini melibatkan kelompok-kelompok kecil siswa yang bekerja sama secara interaktif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Parwati, Suryawan, & Apsari, 2023).

Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Kementerian Agama, telah berupaya mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Fiqih. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa pembelajaran Fiqih di MTs Negeri 6 Sragen masih didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah dan tanya jawab. Meskipun metode tersebut memiliki kelebihannya sendiri, namun dirasa kurang optimal dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh sebagaimana yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Lebih lanjut, hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik cenderung pasif dalam pembelajaran Fiqih. Mereka lebih banyak mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi, tanpa terlibat aktif dalam proses konstruksi pengetahuan. Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat pemahaman dan retensi materi Fiqih pada peserta didik. Selain itu, kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan konsep-konsep Fiqih dalam kehidupan sehari-hari juga masih terbatas.

Fenomena tersebut tentu menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik di MTs Negeri 6 Sragen, khususnya guru mata pelajaran Fiqih. Di satu sisi, mereka dituntut untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa. Di sisi lain, mereka dihadapkan pada realitas di lapangan di mana peserta didik masih terbiasa dengan pola pembelajaran pasif. Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang dapat menjembatani kesenjangan tersebut.

Model pembelajaran kooperatif hadir sebagai solusi potensial untuk mengatasi permasalahan tersebut. Melalui penerapan model ini, diharapkan peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi Fiqih (Akbar et al., 2023). Selain itu, pembelajaran kooperatif juga sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pada kerja sama dan tolong-menolong dalam kebaikan.

Implementasi model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 6 Sragen tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik secara akademis. Lebih dari itu, pendekatan ini diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti sikap toleransi, empati, dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan visi Kurikulum Merdeka yang bertujuan membentuk Profil Pelajar Pancasila, di mana peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kepribadian yang utuh.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji implementasi model pembelajaran kooperatif dalam berbagai mata pelajaran, masih terdapat kesenjangan dalam literatur terkait penerapannya pada mata pelajaran Fiqih, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada mata pelajaran umum atau Pendidikan Agama Islam secara umum, tanpa memperhatikan kekhususan dan kompleksitas materi Fiqih yang mencakup aspek teoritis dan praktis dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Selain itu, masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan model pembelajaran kooperatif dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fiqih di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Hal ini menciptakan celah penelitian yang perlu diisi untuk memahami bagaimana model pembelajaran kooperatif dapat dioptimalkan dalam mengembangkan kompetensi peserta didik sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks pembelajaran Fiqih yang memiliki karakteristik unik.

Model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kerja sama antar peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Hasibuan (2020), pembelajaran kooperatif memiliki lima elemen penting: ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, keterampilan sosial, dan pemrosesan kelompok. Dalam konteks pembelajaran Fiqih, model ini dapat memfasilitasi peserta didik untuk berdiskusi, berargumentasi, dan memecahkan masalah terkait hukum-hukum Islam dalam suasana yang kolaboratif dan konstruktif (Hasibuan, 2020).

Kurikulum Merdeka, sebagai pembaruan dari kurikulum sebelumnya, mengusung konsep pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pengembangan kompetensi secara holistik. Menurut Kemendikbudristek (2022), Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Dalam implementasinya pada mata pelajaran Fiqih, Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan pendekatan pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kemampuan aplikatif peserta didik (Pratycia, Putra, Salsabila, Adha, & Fuadin, 2023).

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam hal integrasi model pembelajaran kooperatif dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran Fiqih di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya seperti yang

dilakukan oleh Nabila dan Achmadi (2023) dalam jurnal "Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam" yang hanya berfokus pada penerapan model pembelajaran kooperatif dalam Pendidikan Agama Islam secara umum, penelitian ini secara spesifik mengkaji penerapannya dalam mata pelajaran Fiqih dengan mempertimbangkan karakteristik unik materi Fiqih dan tuntutan Kurikulum Merdeka (Nabila & Achadi, 2023).

Selain itu, penelitian ini juga menghadirkan perspektif baru dalam menganalisis dampak implementasi model pembelajaran kooperatif terhadap pengembangan Profil Pelajar Pancasila, sebagaimana yang dicanangkan dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini memperluas cakupan penelitian yang dilakukan oleh (Kartiwan & Alkarimah, 2023) yang membahas efektivitas pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar Fiqih, tanpa mengaitkannya dengan pengembangan karakter dan kompetensi yang lebih luas sesuai dengan visi Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana implementasi model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 6 Sragen dalam kerangka Kurikulum Merdeka? *Kedua*, apa saja tantangan dan faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 6 Sragen? *Ketiga*, bagaimana dampak penerapan model pembelajaran kooperatif terhadap pemahaman konseptual dan kemampuan aplikatif peserta didik dalam mata pelajaran Fiqih, serta pengembangan Profil Pelajar Pancasila?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Menurut (Creswell & Poth, 2016) penelitian kualitatif cocok digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dilekatkan oleh individu atau kelompok pada suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang implementasi model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 6 Sragen dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Tahap pertama penelitian ini adalah pengumpulan data. Data akan dikumpulkan melalui tiga metode utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi partisipatif akan dilakukan selama proses pembelajaran Fiqih di kelas, dengan peneliti mengamati langsung interaksi antara guru dan siswa serta dinamika pembelajaran kooperatif yang terjadi. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan guru mata pelajaran Fiqih, kepala sekolah, dan sejumlah siswa yang dipilih secara purposive. Sementara itu, analisis dokumen akan melibatkan peninjauan rencana pembelajaran, bahan ajar, dan dokumen kebijakan sekolah terkait implementasi Kurikulum Merdeka (Merriam & Tisdell, 2015).

Tahap kedua adalah analisis data. Proses analisis data akan mengikuti model interaktif yang dikemukakan oleh (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014), yang meliputi tiga aktivitas utama: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Kondensasi data melibatkan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang muncul dalam catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dan dokumen. Penyajian data akan dilakukan dalam bentuk naratif, tabel, dan diagram untuk memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Penarikan kesimpulan dan verifikasi akan dilakukan secara iteratif sepanjang proses penelitian.

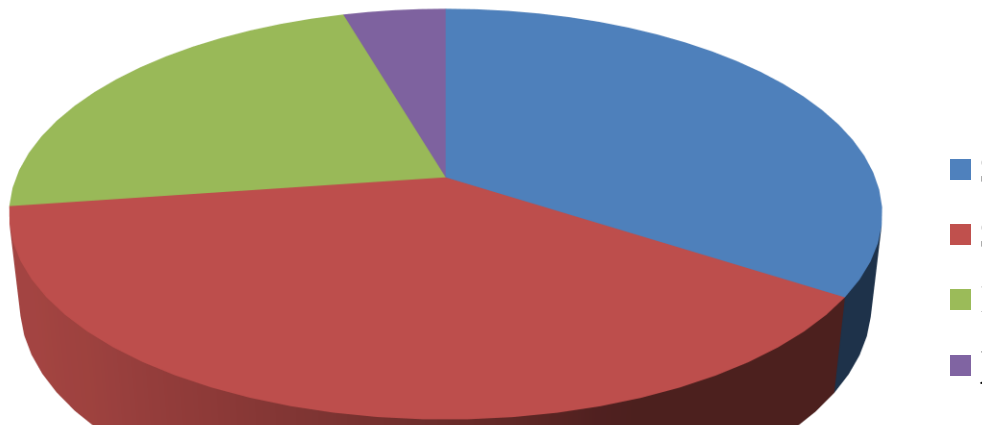
Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi sebagaimana direkomendasikan oleh Denzin (2017). Triangulasi akan dilakukan melalui tiga cara: triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai sumber), triangulasi metode (membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan data), dan triangulasi waktu (melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda). Selain itu, member checking akan dilakukan dengan cara

mengonfirmasi temuan dan interpretasi peneliti kepada partisipan penelitian untuk memastikan akurasi dan kredibilitas hasil penelitian (Denzin, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 88 siswa di MTs Negeri 6 Sragen mengenai frekuensi penggunaan model pembelajaran kooperatif oleh guru dalam mata pelajaran Fiqih sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, diperoleh hasil yang cukup menarik. Dari total responden, sebanyak 34,1% siswa menjawab bahwa guru selalu menggunakan model pembelajaran kooperatif, sementara 38,6% menyatakan bahwa guru sering menggunakannya. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (72,7%) merasakan penggunaan model pembelajaran kooperatif secara konsisten dalam pembelajaran Fiqih.

Tabel 1 : Hasil Temuan dari 88 Responden



Meskipun demikian, masih terdapat variasi dalam persepsi siswa terhadap frekuensi penggunaan model pembelajaran kooperatif. Sebanyak 22,7% siswa menyatakan bahwa guru hanya kadang-kadang menggunakan model ini, sementara 4,5% siswa merasa bahwa penggunaannya masih jarang. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun model pembelajaran kooperatif telah diterapkan secara signifikan, masih ada ruang untuk peningkatan konsistensi dalam implementasinya. Variasi persepsi ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi para guru untuk mengevaluasi dan menyesuaikan pendekatan mereka agar dapat mencakup seluruh siswa dalam pengalaman pembelajaran kooperatif yang efektif sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

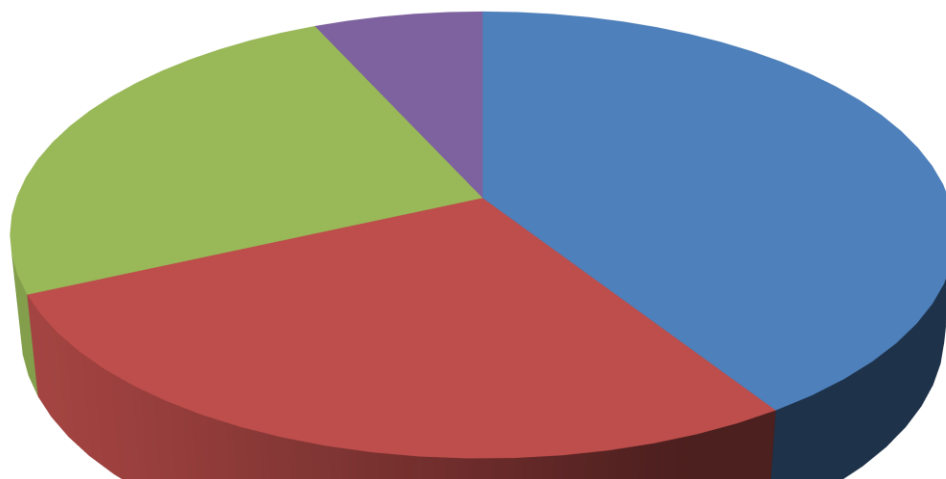
A. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Pelajaran Fiqih Dalam Kurikulum Merdeka

Implementasi model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 6 Sragen dalam kerangka Kurikulum Merdeka menunjukkan hasil yang positif dan menjanjikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari 88 siswa, terlihat bahwa mayoritas siswa merasakan penggunaan model pembelajaran kooperatif secara konsisten dalam pembelajaran Fiqih. Dengan 34,1% siswa menyatakan guru selalu menggunakan model ini dan 38,6% menyatakan sering, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif telah menjadi bagian integral dari strategi pengajaran Fiqih di sekolah tersebut.

Temuan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa. Model pembelajaran kooperatif, dengan karakteristiknya yang mendorong interaksi dan kolaborasi antar siswa, memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan mereka secara mandiri dan

kolektif. Hal ini merupakan manifestasi konkret dari konsep "merdeka belajar" yang diusung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Tabel 2 : Efektifitas Pembelajaran Kooperatif



Lebih lanjut, efektivitas implementasi model pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran Fiqih terlihat dari persepsi siswa terhadap dampaknya pada kebebasan belajar mereka. Data menunjukkan bahwa 44,3% siswa merasa model ini sangat membantu dalam mendukung kebebasan belajar mereka, sementara 29,5% merasa membantu. Ini berarti bahwa hampir tiga perempat dari total responden (73,8%) merasakan dampak positif yang signifikan dari model pembelajaran kooperatif terhadap pengalaman belajar mereka dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Korelasi antara frekuensi penggunaan model pembelajaran kooperatif dan persepsi siswa terhadap efektivitasnya dalam mendukung kebebasan belajar menunjukkan bahwa implementasi model ini telah sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Konsistensi penggunaan model pembelajaran kooperatif (72,7% siswa menyatakan selalu atau sering) berbanding lurus dengan tingkat kepuasan siswa terhadap dukungannya pada kebebasan belajar (73,8% menyatakan sangat membantu atau membantu).

Meskipun demikian, penting untuk mencatat bahwa masih ada ruang untuk perbaikan. Sebanyak 22,7% siswa menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif hanya kadang-kadang digunakan, dan 4,5% merasa penggunaannya masih jarang. Ini mengindikasikan perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan konsistensi implementasi model pembelajaran kooperatif di seluruh kelas Fiqih. Hal ini juga tercermin dalam data efektivitas, di mana 3,4% siswa merasa model ini hanya cukup membantu dalam mendukung kebebasan belajar mereka.

Implementasi model pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 6 Sragen juga mencerminkan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan pedagogis modern. Fiqih, sebagai mata pelajaran yang membahas hukum-hukum Islam praktis, sering kali dianggap sebagai subjek yang kaku dan normatif. Namun, melalui model pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk mendiskusikan, menganalisis, dan mengaplikasikan konsep-konsep Fiqih dalam konteks kehidupan mereka. Ini sejalan dengan prinsip kontekstual dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata (Nabila & Achadi, 2023).

Lebih jauh lagi, implementasi model pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran Fiqih dapat dilihat sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 pada siswa. Melalui aktivitas kelompok dan diskusi yang menjadi ciri khas pembelajaran

kooperatif, siswa tidak hanya mengembangkan pemahaman mereka tentang Fiqih, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global (Amalia et al., 2023).

Penting juga untuk mempertimbangkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran Fiqih memerlukan perubahan paradigma, baik dari guru maupun siswa. Guru dituntut untuk bergeser dari peran sebagai pusat pengetahuan menjadi fasilitator pembelajaran. Sementara itu, siswa perlu mengambil peran lebih aktif dalam proses belajar mereka. Data yang menunjukkan tingginya tingkat kepuasan siswa terhadap model ini mengindikasikan bahwa transisi ini telah berlangsung dengan cukup baik di MTs Negeri 6 Sragen.

Namun, implementasi model pembelajaran kooperatif dalam kerangka Kurikulum Merdeka juga menghadirkan tantangan tersendiri. Salah satunya adalah kebutuhan untuk menyeimbangkan antara kebebasan belajar dan pencapaian standar kompetensi yang telah ditetapkan. Guru Fiqih perlu merancang aktivitas pembelajaran kooperatif yang tidak hanya memfasilitasi eksplorasi dan diskusi, tetapi juga memastikan bahwa siswa mencapai pemahaman yang solid tentang prinsip-prinsip Fiqih yang fundamental.

Implementasi model pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 6 Sragen dapat dilihat sebagai contoh nyata dari upaya untuk mereformasi pendidikan Islam agar lebih responsif terhadap kebutuhan zaman. Dengan mengadopsi pendekatan pedagogis modern seperti pembelajaran kooperatif, sambil tetap mempertahankan esensi ajaran Islam, MTs Negeri 6 Sragen telah menunjukkan bahwa pendidikan Islam dan inovasi pendidikan dapat berjalan beriringan. Ini merupakan langkah penting dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang adaptif dan berorientasi masa depan.

B. Tantangan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pelajaran Fiqih

Implementasi model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 6 Sragen menghadapi berbagai tantangan dan faktor pendukung yang memengaruhi efektivitasnya. Berdasarkan hasil survei terhadap 88 siswa, terlihat bahwa mayoritas siswa merasakan dampak positif dari penerapan model ini dalam mencapai Profil Pelajar Pancasila yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka. Sebanyak 44,3% siswa menjawab bahwa pembelajaran kooperatif dalam Fiqih sangat membantu, 29,5% menjawab membantu, dan 22,7% menjawab cukup membantu. Namun, masih ada 3,4% siswa yang merasa kurang terbantu, mengindikasikan adanya tantangan yang perlu diatasi.

Salah satu tantangan utama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Fiqih adalah keragaman tingkat pemahaman dan latar belakang pengetahuan siswa tentang hukum Islam. Hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam kontribusi anggota kelompok selama diskusi dan aktivitas kooperatif. Siswa yang memiliki pemahaman lebih baik mungkin mendominasi, sementara yang kurang paham cenderung pasif. Tantangan ini memerlukan strategi khusus dari guru untuk memastikan partisipasi aktif dari semua siswa, misalnya melalui pemberian peran spesifik dalam kelompok atau penggunaan teknik jigsaw.

Tantangan lain yang dihadapi adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Mata pelajaran Fiqih memiliki cakupan materi yang luas dan kompleks, sementara model pembelajaran kooperatif membutuhkan waktu yang cukup untuk diskusi, presentasi, dan refleksi. Hal ini dapat menyebabkan dilema antara menyelesaikan materi sesuai kurikulum dan memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran kooperatif yang bermakna. Guru perlu melakukan manajemen waktu yang efektif dan mungkin perlu melakukan prioritas materi untuk mengakomodasi proses pembelajaran kooperatif.

Di sisi lain, faktor pendukung utama dalam implementasi model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Fiqih adalah adanya dukungan dari kebijakan sekolah yang sejalan dengan Kurikulum Merdeka. Hal ini tercermin dari tingginya persentase siswa (73,8%) yang merasa pembelajaran kooperatif membantu atau sangat membantu dalam mencapai Profil Pelajar Pancasila. Dukungan kebijakan ini memungkinkan guru untuk mengembangkan dan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif secara konsisten.

Faktor pendukung lainnya adalah karakteristik mata pelajaran Fiqih itu sendiri. Fiqih, yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari umat Islam, menyediakan banyak kesempatan untuk diskusi, analisis kasus, dan pemecahan masalah. Hal ini sangat cocok dengan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif yang menekankan pada interaksi dan kolaborasi antar siswa. Kesesuaian ini menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam implementasi model pembelajaran kooperatif.

Ketersediaan sumber belajar yang relevan dan teknologi pendukung juga menjadi faktor pendukung penting. Akses terhadap kitab-kitab Fiqih, sumber daring, dan aplikasi pembelajaran interaktif dapat memperkaya pengalaman belajar kooperatif siswa. Namun, tantangan mungkin muncul dalam memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang setara terhadap sumber-sumber ini, terutama jika pembelajaran jarak jauh diperlukan (Hertina et al., 2024).

Motivasi dan kesiapan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran kooperatif juga menjadi faktor kunci. Data survei menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasakan manfaat dari model pembelajaran ini, yang dapat meningkatkan motivasi mereka untuk berpartisipasi aktif. Namun, tantangan muncul dalam menghadapi siswa yang mungkin merasa kurang nyaman dengan metode pembelajaran yang lebih interaktif ini, seperti yang tercermin dari 3,4% siswa yang merasa kurang terbantu.

Kompetensi dan kesiapan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif juga menjadi faktor penting. Guru Fiqih perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif dan kemampuan untuk mengintegrasikannya dengan materi Fiqih. Tantangan mungkin muncul dalam bentuk kebutuhan pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menerapkan model ini secara efektif (Sastramayani, 2020).

Dukungan dari orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan. Pemahaman dan apresiasi orang tua terhadap pendekatan pembelajaran kooperatif dapat mendorong partisipasi aktif siswa. Namun, tantangan mungkin muncul jika ada kesenjangan pemahaman antara metode pembelajaran tradisional yang mungkin lebih familiar bagi orang tua dan pendekatan kooperatif yang diterapkan di sekolah.

Evaluasi dan penyesuaian berkelanjutan menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi model pembelajaran kooperatif. Hasil survei yang menunjukkan variasi dalam persepsi siswa terhadap efektivitas model ini (dari sangat membantu hingga kurang membantu) mengindikasikan perlunya evaluasi rutin dan penyesuaian strategi. Tantangan muncul dalam mengembangkan instrumen evaluasi yang dapat mengukur secara akurat tidak hanya pemahaman materi Fiqih, juga perkembangan keterampilan sosial dan kemampuan berkolaborasi siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

C. Dampak Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Pemahaman Konseptual

Penerapan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 6 Sragen telah menunjukkan dampak signifikan terhadap pemahaman konseptual peserta didik. Melalui interaksi dan diskusi dalam kelompok, siswa memiliki kesempatan untuk mengonstruksi pemahaman mereka tentang konsep-konsep Fiqih secara kolaboratif. Proses ini memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan perspektif yang memperkaya pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Salah satu aspek penting dari peningkatan pemahaman konseptual adalah kemampuan siswa untuk menghubungkan berbagai konsep dalam Fiqih. Melalui aktivitas pembelajaran kooperatif seperti jigsaw atau group investigation, siswa didorong untuk mengeksplorasi keterkaitan antar topik dalam Fiqih, misalnya hubungan antara ibadah dan muamalah (Ishaac, 2020). Hal ini membantu siswa membangun pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual tentang Fiqih sebagai sistem hukum Islam.

Model pembelajaran kooperatif juga memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami konsep-konsep Fiqih. Melalui diskusi kelompok dan presentasi, siswa dihadapkan pada berbagai pendapat dan interpretasi yang mungkin berbeda. Proses ini mendorong siswa untuk menganalisis, membandingkan, dan mengevaluasi berbagai perspektif, yang pada gilirannya memperdalam pemahaman konseptual mereka tentang Fiqih (Khairi et al., 2022).

Peningkatan pemahaman konseptual juga terlihat dari kemampuan siswa untuk menjelaskan konsep-konsep Fiqih dengan bahasa mereka sendiri. Melalui aktivitas seperti think-pair-share atau round robin, siswa memiliki kesempatan untuk mengartikulasikan pemahaman mereka kepada teman sebaya. Proses ini tidak hanya membantu mengklarifikasi pemikiran mereka sendiri, tetapi juga memungkinkan terjadinya pembelajaran peer-to-peer yang efektif (Amiruddin, 2019).

Dampak positif pembelajaran kooperatif terhadap pemahaman konseptual juga tercermin dalam kemampuan siswa untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan miskonsepsi. Dalam setting kooperatif, siswa dapat saling mengoreksi pemahaman yang keliru dan bersama-sama membangun pemahaman yang lebih akurat. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran Fiqih, mengingat kompleksitas dan keragaman interpretasi dalam hukum Islam (Hertina et al., 2024).

Namun, penting untuk dicatat bahwa efektivitas model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan pemahaman konseptual dapat bervariasi antar siswa. Faktor-faktor seperti gaya belajar individual, tingkat partisipasi dalam kelompok, dan kualitas interaksi antar anggota kelompok dapat mempengaruhi sejauh mana seorang siswa mendapatkan manfaat dari pendekatan ini. Oleh karena itu, perlu adanya strategi diferensiasi dan dukungan tambahan untuk memastikan semua siswa dapat meningkatkan pemahaman konseptual mereka melalui pembelajaran kooperatif.

D. Dampak Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Kemampuan Aplikatif

Selain meningkatkan pemahaman konseptual, penerapan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Fiqih juga berdampak signifikan terhadap kemampuan aplikatif peserta didik. Kemampuan aplikatif dalam konteks Fiqih merujuk pada keterampilan siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip hukum Islam dalam situasi kehidupan nyata. Melalui berbagai aktivitas pembelajaran kooperatif, siswa mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan dan mempraktikkan kemampuan aplikatif ini (Sulistio & Haryanti, 2022).

Salah satu dampak penting dari pembelajaran kooperatif adalah peningkatan kemampuan siswa dalam menganalisis kasus-kasus Fiqih kontemporer. Melalui diskusi kelompok dan problem-based learning, siswa dilatih untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip Fiqih dalam menyelesaikan permasalahan yang relevan dengan kehidupan modern (Saputra, 2021). Misalnya, siswa dapat berdiskusi tentang hukum transaksi elektronik atau penggunaan media sosial dalam perspektif Fiqih. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan aplikatif, tetapi juga membantu siswa memahami relevansi Fiqih dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Model pembelajaran kooperatif juga memfasilitasi pengembangan keterampilan pengambilan keputusan berdasarkan prinsip-prinsip Fiqih. Melalui aktivitas seperti simulasi atau role-playing, siswa dihadapkan pada skenario yang memerlukan pertimbangan hukum Islam. Mereka harus bekerja sama dalam kelompok untuk

menganalisis situasi, mempertimbangkan berbagai aspek hukum yang relevan, dan akhirnya membuat keputusan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Fiqih. Proses ini membantu siswa mengembangkan kemampuan aplikatif yang kritis dalam konteks kehidupan nyata.

Peningkatan kemampuan aplikatif juga terlihat dari meningkatnya keterampilan siswa dalam melakukan istinbath hukum sederhana. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa dapat berkolaborasi dalam menganalisis sumber-sumber hukum Islam (Al-Qur'an, Hadits, Ijma, Qiyas) untuk menyimpulkan hukum tentang suatu permasalahan. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang metodologi penentuan hukum dalam Fiqih, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka untuk mengaplikasikan metode tersebut dalam konteks yang berbeda-beda (Haikal, 2023).

Model pembelajaran kooperatif juga berdampak positif terhadap kemampuan siswa dalam menjelaskan dan mempresentasikan aplikasi praktis dari konsep-konsep Fiqih. Melalui aktivitas seperti gallery walk atau group presentation, siswa tidak hanya diminta untuk memahami konsep, tetapi juga untuk mendemonstrasikan bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini meningkatkan kemampuan komunikasi dan argumentasi siswa dalam konteks aplikasi Fiqih.

Penting untuk dicatat bahwa peningkatan kemampuan aplikatif melalui pembelajaran kooperatif juga berdampak pada pengembangan sikap dan nilai-nilai yang sesuai dengan prinsip-prinsip Fiqih. Melalui interaksi dan kolaborasi dalam kelompok, siswa tidak hanya belajar tentang aturan-aturan Fiqih, tetapi juga mengembangkan sikap toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial yang merupakan esensi dari ajaran Islam. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif dan aplikatif, juga aspek afektif dalam pembelajaran Fiqih.

Namun, perlu diakui bahwa efektivitas model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan aplikatif dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor. Kualitas desain aktivitas pembelajaran, ketersediaan sumber daya yang relevan, dan kemampuan guru dalam memfasilitasi diskusi dan refleksi yang bermakna semuanya mempengaruhi sejauh mana siswa dapat mengembangkan kemampuan aplikatif mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengevaluasi dan menyesuaikan pendekatan mereka untuk memastikan bahwa pembelajaran kooperatif benar-benar efektif dalam meningkatkan kemampuan aplikatif siswa dalam mata pelajaran Fiqih.

E. Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pengembangan Profil Pelajar Pancasila

Model pembelajaran kooperatif telah terbukti efektif dalam meningkatkan tidak hanya hasil belajar akademis, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional peserta didik (Johnson & Johnson, 1998). Dalam konteks pengembangan Profil Pelajar Pancasila, pendekatan ini menawarkan peluang yang signifikan untuk membentuk karakter dan kompetensi yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Penerapan model pembelajaran kooperatif dapat mendorong pengembangan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif (Hasan et al., 2023).

Dimensi "bergotong royong" dalam Profil Pelajar Pancasila dapat secara langsung dipupuk melalui struktur pembelajaran kooperatif. Ketika peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama, mereka belajar untuk berkolaborasi, menghargai kontribusi setiap anggota, dan mengembangkan rasa tanggung jawab kolektif (Gillies, 2019). Implikasi dari pendekatan ini adalah terbentuknya peserta didik yang mampu bekerja sama secara efektif dalam tim, sebuah keterampilan yang sangat dihargai dalam dunia kerja modern dan masyarakat yang semakin kompleks.

Pembelajaran kooperatif juga mendukung pengembangan dimensi "berkebinekaan global" dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Melalui interaksi dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang, perspektif, dan kemampuan yang beragam, peserta didik belajar untuk menghargai perbedaan dan mengembangkan empati (Banks,

2020). Implikasinya, peserta didik akan lebih siap menghadapi realitas masyarakat Indonesia yang multikultural dan tantangan global yang semakin kompleks.

Dimensi "bernalair kritis" dapat dikembangkan melalui diskusi kelompok dan tugas-tugas yang memerlukan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi dalam setting pembelajaran kooperatif. Peserta didik belajar untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang, mengajukan pertanyaan kritis, dan membuat keputusan berdasarkan bukti (Abrami et al., 2015). Implikasi jangka panjangnya adalah terbentuknya generasi yang mampu berpikir secara logis dan objektif dalam menghadapi isu sosial dan politik.

Model pembelajaran kooperatif juga memberikan ruang bagi pengembangan kreativitas, selaras dengan dimensi "kreatif" dalam Profil Pelajar Pancasila. Melalui proyek-proyek kolaboratif dan pemecahan masalah bersama, peserta didik didorong untuk berpikir di luar kotak dan menghasilkan solusi inovatif (Khalim, 2024). Implikasinya, hal ini dapat berkontribusi pada pembentukan sumber daya manusia yang inovatif dan adaptif, siap menghadapi tantangan era Revolusi Industri 4.0.

Dimensi "mandiri" mungkin terdengar kontradiktif dengan konsep pembelajaran kooperatif, namun sebenarnya dapat dipupuk melalui pembagian tanggung jawab dan akuntabilitas individual dalam kelompok. Peserta didik belajar untuk mengelola waktu, sumber daya, dan tugas mereka sendiri sebagai bagian dari kontribusi mereka terhadap kelompok (de Hei, Tabacaru, Sjoer, Rippe, & Walenkamp, 2020). Implikasinya adalah terbentuknya individu yang mampu berinisiatif dan bertanggung jawab atas pembelajaran sendiri, kualitas yang sangat penting dalam konteks pembelajaran sepanjang hayat.

Sedangkan, dimensi "beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia" dapat diperkuat melalui integrasi nilai-nilai etika dan moral dalam kegiatan pembelajaran kooperatif. Melalui interaksi yang positif dan saling menghormati dalam kelompok, peserta didik dapat mengembangkan integritas, kejujuran, dan rasa hormat terhadap orang lain (DeRoche & Pariser, 2022). Implikasinya adalah terbentuknya generasi yang tidak hanya cakap secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

Penerapan model pembelajaran kooperatif dalam konteks pengembangan Profil Pelajar Pancasila memiliki implikasi yang luas bagi sistem pendidikan Indonesia. Hal ini menuntut perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta memerlukan pengembangan profesional guru yang berkelanjutan (Perisic, Perisic, Lasic, & Perisic, 2023). Namun, jika diterapkan dengan efektif, pendekatan ini berpotensi menghasilkan generasi penerus bangsa yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademis yang kuat, juga karakter yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses di abad ke-21.

KESIMPULAN

Implementasi model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 6 Sragen dalam kerangka Kurikulum Merdeka menunjukkan hasil yang positif dan menjanjikan. Guru-guru Fiqih telah berhasil mengintegrasikan berbagai teknik pembelajaran kooperatif seperti Jigsaw, Think-Pair-Share, dan Group Investigation ke dalam rencana pembelajaran mereka. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran aktif, berpusat pada siswa, dan berbasis proyek. Implementasi ini telah mengubah dinamika kelas dari model ceramah tradisional menjadi lingkungan belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif, di mana peserta didik aktif terlibat dalam konstruksi pengetahuan mereka sendiri tentang konsep-konsep Fiqih. Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif, MTs Negeri 6 Sragen menghadapi beberapa tantangan signifikan, namun juga menemukan faktor-faktor pendukung yang memfasilitasi implementasinya. Tantangan utama meliputi keterbatasan waktu untuk persiapan yang memadai, kesulitan dalam mengelola dinamika kelompok yang beragam, dan kebutuhan akan pelatihan yang lebih intensif bagi guru-guru dalam

metode pembelajaran kooperatif. Di sisi lain, faktor-faktor pendukung yang ditemukan antara lain adalah dukungan kuat dari kepala sekolah dan komite sekolah, ketersediaan teknologi informasi yang memadai untuk mendukung pembelajaran kolaboratif, dan antusiasme peserta didik terhadap metode pembelajaran yang lebih interaktif. Keseimbangan antara tantangan dan faktor pendukung ini telah memungkinkan sekolah untuk terus mengembangkan dan menyempurnakan implementasi model pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran Fiqih.

Penerapan model pembelajaran kooperatif telah menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman konseptual dan kemampuan aplikatif peserta didik dalam mata pelajaran Fiqih. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan dalam kemampuan peserta didik untuk menjelaskan konsep-konsep Fiqih yang kompleks, menganalisis kasus-kasus hukum Islam kontemporer, dan menerapkan prinsip-prinsip Fiqih dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, model pembelajaran ini juga berkontribusi pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam keterampilan kolaborasi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman, yang sejalan dengan dimensi "bergotong royong" dan "berkebinekaan global" dalam Profil Pelajar Pancasila. Mereka juga menunjukkan perkembangan dalam kemampuan berpikir kritis dan kreatif, yang sesuai dengan dimensi "bernalarnya kritis" dan "kreatif" dalam profil tersebut.

Implementasi model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 6 Sragen dalam kerangka Kurikulum Merdeka telah mendemonstrasikan potensinya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik. Meskipun masih ada tantangan yang perlu diatasi, hasil-hasil positif yang telah dicapai menunjukkan bahwa pendekatan ini layak untuk terus dikembangkan dan diterapkan secara lebih luas. Untuk memaksimalkan efektivitasnya, diperlukan dukungan berkelanjutan dalam bentuk pengembangan profesional guru, penyediaan sumber daya yang memadai, dan evaluasi serta penyempurnaan yang terus-menerus terhadap praktik pembelajaran kooperatif. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif dapat menjadi alat yang powerful dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dan membentuk generasi penerus bangsa yang tidak hanya memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, tetapi juga memiliki karakter yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan abad ke-21.

REFERENSI

- Abrami, P. C., Bernard, R. M., Borokhovski, E., Waddington, D. I., Wade, C. A., & Persson, T. (2015). Strategies for teaching students to think critically: A meta-analysis. *Review of educational research, 85*(2), 275-314. doi:<https://doi.org/10.3102/003465431455>
- Akbar, J. S., Dharmayanti, P. A., Nurhidayah, V. A., Lubis, S. I. S., Saputra, R., Sandy, W., . . . Ningrum, W. W. (2023). *Model & Metode Pembelajaran Inovatif: Teori Dan Panduan Praktis*: Kota Jambi : PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif (Cooperativelearning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mubtadiin, 7*(01), 247-264.
- Amalia, L., Astuti, D. A., Istiqomah, N. H., Hapsari, B., & Daniar, A. S. (2023). *Model Pembelajaran Kooperatif*: Cahya Ghani Recovery.
- Amiruddin, A. (2019). Pembelajaran kooperatif dan kolaboratif. *Journal of Education Science, 5*(1). doi:<https://doi.org/10.33143/jes.v5i1.357>
- Banks, J. A. (2020). *Diversity, transformative knowledge, and civic education: Selected essays*: Routledge.
- Baro'ah, S., Trisnawati, S. N. I., Ernawati, A., Supatminingsih, T., Aziz, F., Aziz, M., . . . Hasyim, S. H. (2023). Kurikulum Merdeka: Inovasi Kurikulum di Indonesia. *Penerbit Tahta Media*.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*: India : Sage publications.
- de Hei, M., Tabacaru, C., Sjoer, E., Rippe, R., & Walenkamp, J. (2020). Developing intercultural competence through collaborative learning in international higher education. *Journal of Studies in International Education*, 24(2), 190-211. doi:<https://doi.org/10.1177/1028315319826>
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*: Routledge.
- DeRoche, E. F., & Pariser, S. (2022). *It Starts in the Classroom: Character Education for a Better Tomorrow*: London: Rowman & Littlefield.
- Gillies, R. M. (2019). Promoting academically productive student dialogue during collaborative learning. *International Journal of Educational Research*, 97, 200-209.
- Haikal, M. F. (2023). Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist. *Journal on Education*, 5(4), 11615-11626. doi:<https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2111>
- Hasan, M., Harahap, T. K., Trisnawati, S. N. I., Hamzah, H., Munte, A., Simanungkalit, L. N., . . . Hasibuan, N. S. (2023). *Pengantar Pendidikan Indonesia: Arah Baru Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila*: Sukoharjo : Penerbit Tahta Media.
- Hasibuan, A. (2020). Penerapan Metode Learning Together Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Thaharah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas Vii MTs Muallimin UNIVA Medan. *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 10(1), 39-48.
- Hertina, D., Nurhidaya, M., Gaspersz, V., Nainggolan, E. T. A., Rosmiati, R., Sanulita, H., . . . Ahmad, A. (2024). *Metode Pembelajaran Inovatif Era Digital: Teori dan*
- Ishaac, M. (2020). *Pengembangan Model-Model Pembelajaran Pendidikan Agama Isla Penerapan*: PT. Green Pustaka Indonesia. m: Guepedia.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1998). Cooperative learning and social interdependence theory. In *Theory and research on small groups* (pp. 9-35): Springer.
- Kartiawan, C. W., & Alkarimah, F. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 239-246. doi:<https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.59576>
- Khairi, A., Kohar, S., Widodo, H. K., Ghufron, M. A., Kamalludin, I., Prasetya, D., . . . Anggraeni, D. (2022). *Teknologi pembelajaran: Konsep dan pengembangannya di era society 5.0*: Pekalongan : Penerbit Nem.
- Khalim, B. (2024). Psychology Factors of Consumers in Purchase Branded Products in Four Countries. *Journal of Current Research in Business Economics*, 3(1), 948-981.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative research: A guide to design and implementation*: John Wiley & Sons.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. 3rd. In: Thousand Oaks, CA: Sage.
- Nabila, N. A., & Achadi, M. W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(2), 304-315. doi:<http://dx.doi.org/10.24127/att.v7i2.2974>
- Parwati, N. N., Suryawan, I. P. P., & Apsari, R. A. (2023). *Belajar dan pembelajaran*: Kota Depok : PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Perisic, A., Perisic, I., Lazic, M., & Perisic, B. J. H. (2023). The foundation for future education, teaching, training, learning, and performing infrastructure-The open interoperability conceptual framework approach. *Heliyon*, 9(6). doi:<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16836>
- Pratycia, A., Putra, A. D., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 58-64. doi:10.47709/jpsk.v3i01.1974

- Saputra, H. (2021). Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). *Jurnal Pendidikan Inovatif* 5(3), 1-9.
- Sastramayani, S. (2020). Mempertemukan Semesta Guru dan Peserta Didik dalam Metode Pembelajaran Kooperatif. *Shautut Tarbiyah*, 24(2), 308-333.
- Sulistio, A., & Haryanti, N. (2022). *Model pembelajaran kooperatif (cooperative learning model)*: Eureka Media Aksara.
- Zaeni, A., Sari, N. H. M., Syukron, A. A., Fahmy, A. F. R., Prabowo, D. S., Ali, F., & Faradhillah, N. (2023). *Kurikulum Merdeka pada pembelajaran di madrasah*: Pekalongan: Penerbit NEM.

Copyright Holder:

© Mujoko HSi et al., (2024)

First Publication Right :

© Bulletin of Community Engagement

This article is under:

CC BY SA